

Kebudayaan Tabuik sebagai upacara adat di Kota Pairaman Sumatra Barat

Febri Rachmad Arifian, Lutfiah Ayundasari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: lutfiah.fis@um.ac.id

Paper received: 01-06-2021; revised: 15-06-2021; accepted: 29-06-2021

Abstract

Culture is the result of the development of human life, and the two things cannot be separated because they are related. The Tabuik culture in Pairaman City, West Sumatra is one of the creations of the development process of human life. Tabuik is a culture that is held every 10th of Muharram, this Tabuik ceremony aims to commemorate the death of the grandson of the Prophet Muhammad S.A.W, namely Hussein bin Ali. This research method is library research with five stages, namely topic selection, source collection, verification, interpretation: analysis and synthesis, then writing. The Tabuik ceremony certainly has a meaning and value that is contained in the ceremony. The meaning of the Tabuik culture itself can be seen from the form of the Tabuik itself, such as the burqa is a symbol of an angel carrying the body of Husein flying, the peak of the tabuik has two meanings, namely as a news carrier and as a protector for all Muslims. The values of the culture are a picture of a combination of custom and religion, so that the values that exist in Tabuik are still not far from religious values.

Keywords: culture; Tabuik; West Sumatra

Abstrak

Kebudayaan adalah hasil dari perkembangan hidup manusia, dan kedua hal itu tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan. Kebudayaan Tabuik yang berada pada Kota Pariaman Sumatera Barat adalah salah satu ciptaan dari proses perkembangan hidup manusia. Tabuik ialah kebudayaan yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram, upacara Tabuik ini bertujuan untuk memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad S.A.W yaitu Hussein bin Ali. Metode penelitian ini adalah library research dengan lima tahapan yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi: analisis dan sintesis, lalu penulisan. Dalam upacara Tabuik pastinya memiliki sebuah makna dan nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Makna dari kebudayaan Tabuik sendiri dapat dilihat dari bentuk Tabuik itu sendiri seperti burqa adalah simbol dari malaikat yang membawa jasad Husein terbang, puncak tabuik memiliki dua makna yaitu sebagai pembawa berita dan sebagai pelindung bagi seluruh umat islam. Adapun nilai-nilai dari kebudayaan tersebut adalah gambaran perpaduan antara adat dan agama, sehingga nilai-nilai yang ada pada dalam Tabuik masih tidak jauh dalam nilai-nilai agama.

Kata kunci: kebudayaan; Tabuik; Sumatra Barat

1. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, secara tidak langsung manusia menciptakan kebudayaan. Sekelompok manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi sebuah masyarakat. Lalu masyarakat melahirkan, menciptakan dan mengembangkan kebudayaan: tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya manusia (Kistanto, 2015). Kebudayaan dapat diartikan ciptaan manusia yang terjadi dalam kehidupan, hal itu terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti di satu titik dan tidak berkembang lagi, maka hal itu disebut dengan peradaban (Teng, 2017).

Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan yang merupakan kekayaan bangsa. Keanekaragaman budaya ini perlu dilestarikan dan dikembangkan secara terus menerus untuk meningkatkan ketahanan budaya dan yang lebih penting adalah sebagai penunjang pariwisata. Ragam budaya ialah pencerminan sikap dan pola hidup dalam masyarakat yang sudah terjadi secara turun temurun. Nilai-nilai yang ada dan terkandung didalamnya menjadikan warisan yang berharga bagi masyarakat. Provinsi Sumatera Barat merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terkenal dengan khas kebudayaan masyarakat Minangkabau. Jika membicarakan masyarakat Minangkabau, secara umum juga mendalami sebuah suku bangsa dengan latar belakang sejarah, adat, budaya, tradisi, agama, kesenian, pertunjukan, kepercayaan dan segala aspek kehidupan yang berada pada masyarakatnya (Nelri, 2018). Tabuik adalah suatu warisan budaya minangkabau yang berbentuk ritual upacara dan sudah berkembang di Pariaman sejak dua abad yang lalu. Di dalam tabuik terdapat unsur kesenian yang terdiri dari seni musik, seni rupa, seni teater dan seni tari, yang mempunyai makna dan simbol pada setiap acaranya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah library research dengan memiliki lima tahapan yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan. Yang pertama dilakukan adalah pemilihan topik yaitu "Kebudayaan Tabuik Sebagai Upacara Adat di Kota Pariaman Sumatera Barat". Setelah itu pengumpulan buku sumber rujukan dan jurnal-jurnal yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Selanjutnya verifikasi, proses kritik ekstern dan kritik internal. Kemudian melakukan interpretasi terhadap sumber yang diperoleh dan terakhir penulisan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kota Pariaman

Pariaman ialah sebuah Kota/Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Kota Pariaman dinobatkan sebagai Kota Otonom berdasarkan UU Nomor 12 tahun 2002. Posisi Kota Pariaman berada pada 0°33'00" s.d. 0° 40'43" Lintang Selatan dan 100°04'46" sampai dengan 100°10'55" Bujur Timur. Luas wilayah Kota Pariaman tercatat 73,36 km² atau hanya 0,17 persen dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat yang mencapai 42.297,30 km². Kota Pariaman berjarak kurang lebih 56 kilometer dari Kota Padang dan 25 kilometer dari Bandara Internasional Minangkabau. Wilayah Kota Pariaman dibatasi dengan Kabupaten Padang Pariaman dan dibagi kedalam empat kecamatan antara lain: kecamatan Pariaman Selatan, Pariaman Tengah, Pariaman Utara dan Pariaman Timur.

Seperti daerah yang berada di bagian Pantai Barat pulau Sumatera, Kota Pariaman memiliki jenis bebatuan resen dan tunda vulkan. Kota Pariaman dilalui oleh tiga buah sungai yaitu Batang Manggung yang melalui Kecamatan Pariaman Utara, Batang Piaman, yang melewati Kecamatan Pariaman Tengah serta Batang Mangau yang melalui Kecamatan Pariaman Selatan. Topografi wilayah, geomorfologi dan morfologi wilayah secara bersama-sama telah membentuk pola aliran sungai (Dalmenda & Elian, 2017).

Posisi Kota Pariaman yang berada pada pantai Samudera Hindia memiliki sebuah potensi wisata bahari yang menjanjikan. Dari sektor pariwisata ini dapat menjadi salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Kota Pariaman. Potensi wisata pada pantai Kota Pariaman terbentang luas dan unik, dengan butiran pasir putih yang

berjamur dengan batu apung dan karang-karang kecil yang menghiasi indahnya bibir pantai. Salah satu tradisi yang menjadi wisata budaya di Kota Pariaman adalah wisata Tabuik. Wisata Tabuik diperingati pada bulan muharram setiap tahunnya. Wisata Tabuik menjadi event andalan yang penyelenggaraannya selalu dinantikan setiap tahunnya.

3.2. Kebudayaan Tabuik

Tabuik merupakan salah satu tradisi tahunan, khususnya di dalam masyarakat Pariaman. Festival ini telah berlangsung sejak puluhan tahun dan diperkirakan telah ada sejak abad ke-19 masehi. Perhelatan tabuik merupakan bagian dari peringatan hari wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Hussein bin Ali yang jatuh pada tanggal 10 Muharram (lihat Gambar 1). Sejarah mencatat, Hussein beserta keluarganya wafat dalam perang di padang Karbala.



Gambar 1. Kegiatan festival Tabuik di Pariaman

Di Pariaman, tradisi ini unik lantaran mayoritas penduduk kota kecil yang berjarak sekitar 50 kilometer dari padang, ibu kota Sumatera Barat itu penganut Sunni. Tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Minangkabau di kota itu, yang mayoritasnya adalah penganut Mazhab Syafi'i yang dibawa Syekh Burhanuddin (Nelri, 2018).

Pertunjukan tabuik tidak sepenuhnya adalah budaya Minangkabau, tetapi karena telah hidup dalam kurun waktu yang cukup panjang dalam masyarakat Pariaman, dan telah terjadi pembaruan dengan unsur-unsur budaya lokal (Minangkabau) dan keyakinan masyarakat Pariaman yang menganut Islam Sunni. Masyarakat Pariaman mempresentasikan peristiwa Husain dengan membentuk dua kelompok pendukung tabuik, yaitu kelompok pendukung tabuik subarang, lalu yang kedua kelompok pendukung tabuik itu masing-masing mengusung artefak tabuik sebagai simbol kebesaran dan penghormatan terhadap Husain; lalu pada bagian-bagian tertentu dari rangkaian pertunjukan tabuik dipresentasikan suasana saling berlawanan, dan pada bagian lain melakukan aktivitas pertunjukan secara bersamaan, baik

dilakukan di tempat terpisah maupun di suatu lokasi yang sama (Asril, 2015). Pembuatan dan pembinaan tabuik di Pariaman dikembangkan oleh Mak Sakarana dan Mak Sakaujana. Merekalah yang memelopori Tabuik Pasar dan Tabuik Kampung Jawa melahirkan Tabuik Pauh, Jati, Sungai Rotan. Pada masa kolonial Belanda tabuik yang tampil sampai 12 buah. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, tabuik masih rutin dilaksanakan. Hanya saja pada tahun 1969 sampai dengan 1980 perayaan tabuik terhenti, hal ini disebabkan situasi yang tidak memungkinkan untuk diadakan, disamping tidak adanya keinginan masyarakat untuk melaksanakan, karena adanya perkelahian masal yang mengganggu ketentraman kota (Gibran & Bahri, 2015).

Tabuik pasar merupakan wilayah yang berada di sisi selatan dari sungai yang membelah kota tersebut hingga ke tepian pantai Gandoriah. Wilayah pasar dianggap sebagai daerah asal muasal tradisi tabuik. Adapun tabuik subarang berasal dari daerah subarang, yaitu wilayah di sisi utara dari sungai atau daerah yang disebut sebagai Kampung Jawa. Tabuik berbentuk bangunan bertingkat tiga terbuat dari kayu, rotan, dan bambu dengan tinggi mencapai 10 meter dan berat sekitar 500 kilogram. Bagian bawah tabuik berbentuk badan seekor kuda besar bersayap lebar berkapal "wanita" cantik berjilbab (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Bentuk Kuda Berkepala Manusia

Kuda gemuk itu dibuat dari rotan dan bambu dengan dilapisi kain beludru halus warna hitam dan pada empat kakinya terdapat gambar kalajeking menghadap ke atas. Kuda tersebut merupakan simbol kendaraan Bouraq, dalam cerita tempo dulu adalah kendaraan yang memiliki kemampuan terbang secepat kilat. Pada bagian tengah tabuik berbentuk gapura petak yang ukurannya makin atas makin besar dengan dibalut kain beludru dan kertas hias aneka warna yang ditempelkan dengan motif ukiran khas Minangkabau (Nelri, 2018).

3.3. Makna dari Kebudayaan Tabuik di Pariaman

Makna dari kebudayaan Tabuik dapat dilihat dari bagian-bagian bentuk tabuik Pariaman yaitu 1) *buraq* ialah simbol dari malaikat yang membawa jasad Husein terbang, 2) puncak tabuik memiliki dua makna yaitu sebagai pembawa berita dan sebagai pelindung bagi seluruh umat islam, 3) *bungo salapan* bermakna sebagai pelindung dan Ketika *syarak* dan adat menyatu

menimbulkan keberanian dalam mengarungi kehidupan ini, lalu untuk makna dari 8 buah bentuk *bungo salapan* yaitu melambangkan 8 suku yang ada di Sumatera Barat, 4) *gomaik* bermakna yang melambangkan kubah masjid dan terdapat hiasan kalajengking sebagai simbol untuk mengajak kita belajar dari sifat kalajengking, 5) *biliak-biliak* bermakna susunan dalam tatanan rumah tangga dan gambaran dari unsur-unsur yang ada pada masyarakat Pariaman, 6) *jantuang-jantuang* memiliki makna sebagai pelengkap atau penambah keindahan dan sebagai simbol kesuburan, 7) *salapah* bermakna sebagai simbol tiga tungku sejarangan, 8) pasu-pasu bermakna sebagai sebuah simbol kesuburan, 9) tonggakk *atam* memiliki makna sebagai pelengkap atau penyeimbang bentuk dari Tabuik, sedangkan 8 buah jumlah tonggakk *atam* memiliki makna yang menggambarkan adat dan agama saling bersatu, 10) tonggakk *serak* bermakna sama dengan tonggakk *atam* yaitu sebagai pelengkap atau penyeimbang bentuk dari Tabuik, sedangkan 8 jumlah tonggakk *atam* memiliki makna yang menggambarkan adat dan agama saling Bersatu, 11) tonggakk *miriang* memiliki makna sebagai pelengkap atau penyeimbang bentuk Tabuik, dan memiliki makna *syarak mendaki* adat *manurun* (Wideslanida dkk, 2017).

3.4. Nilai-nilai adat pada Tabuik

Unsur-unsur yang ada pada Tabuik seperti; *bungo salapan*, *tonggakk atam*, *tonggakk serak*, *jantuang-jantuang*, *pasu-pasu*, dan *ula gerang* yang total berjumlah delapan dan merupakan gambaran perpaduan antara adat dan agama, sehingga nilai-nilai yang ada pada dalam Tabuik masih tidak jauh dalam nilai-nilai agama. Adapun kaitannya dengan ajaran agama Islam nilai-nilai adat yang ada pada Tabuik yaitu, aturan adat *nanampek* mencakup perilaku bertutur kata dalam masyarakat Pariaman seperti; *kato mandata*, *kato mandaki*, *kato malereang*, dan *kato manurun*. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan upacara Tabuik unsur-unsur yang ada dan terlibat dalam upacara ninil mamak, alim ulama, *cadiak pandai* (cerdik pandai), unsur tokoh masyarakat lainnya, pemuda, *urang sumando*, dan anak-anak sehingga diperlukan mempedomani *kato nan ampek*.

Kato nan ampek yaitu yang dimaksud “kata yang empat” dapat dikaitkan pada agama dengan beberapa hal yaitu berpedoman pada dasar hukum yang empat; Al-Qur’an, Hadist, Ijma’, dan Qias (wajib, sunat, mubah, dan makruh). Bahkan dapat dikaitkan dengan empat pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad S.A.W, yang disebut dengan Khulafaurrasyidin yaitu; Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Kemudian empat mazhab imam yaitu, Hanafi, Hanbali, Syafi’I, dan Maliki. Selain prinsip-prinsip yang telah dijelaskan, adapula prinsip yang ditekankan alam beribadah yaitu syari’at, tarikat, hakikat, dan makrifat (Gibran & Bahri, 2015).

4. Simpulan

Manusia dan kebudayaan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, karena dua hal tersebut saling berjalan seiring berjalannya waktu. Masyarakat melahirkan, menciptakan dan mengembangkan kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang beragam dan memiliki suku, ras yang beragam pula. Dan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Tabuik yang ada pada Kota Pariaman Sumatera Barat. Tabuik adalah suatu warisan budaya Minangkabau yang berbentuk ritual upacara dan sudah berkembang di Pariaman sejak dua abad yang lalu. Di dalam kebudayaan Tabuik tersebut memiliki nilai dan makna yang terkandung dalam upacara Tabuik tersebut, makna yang terkandung dalam

upacara tersebut ialah tentang tatanan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal lain yang didapatkan dalam upacara Tabuik adalah untuk ajang berkumpul dan silaturahmi antar warga Pariaman.

Daftar Rujukan

- Asril, A. (2015). Peran Gandang Tasa dalam Membangun Semangat dan Suasana pada Pertunjukan Tabuik di Pariaman. *Jurnal Humaniora*, 27(1), 67-80.
- Dalmeda, M. A., & Elian, N. (2017). Makna Tradisi Tabuik oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 135-150.
- Gibran, M. K., & Bahri, S. (2015). Tradisi Tabuik di Kota Pariaman. *Jom Fisip Journal*, 2(2), 1-14.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Nelri, N. (2019). Prosesi Hoyak Tabuik: Urgensi Pariwisata dan Nilai Pendidikan di Kota Pariaman. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4 (2), 143-147.
- Sesario Wideslanida, D., Jupriani, M. S., & Irwan, M. S. (2017). Bentuk, Fungsi, dan Makna Tabuik Pariaman Serta Tabot Bengkulu. *Serupa The Journal of Art Education*, 5(2).
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat Kebudayaan dan Sastra (dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal ilmu budaya*, 5(1).